

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sinergitas

Pengertian sinergi sudah menjadi suatu kata yang sering kali di katakan oleh banyak orang. Tetapi membangun sinergi tidak semudah apa yang di ucapkan. Suatu kualitas sinergi adalah kualitas hasil kerja dapat bernilai lebih besar dari pada jumlah nilai kualitas yang dihasilkan masing-masing anggota kelompok secara individual (Siti Sulasmi, 2010). Sinergi ini menjadi suatu dasar atau landasan bagi terwujudnya kualitas produktif dalam wujud pencapaian suatu tujuan bersama.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), sinergitas berasal dari kata sinergi yang berarti melakukan kegiatan gabungan mempunyai pengaruh besar (Kamus Pusat Bahasa, 2007 :1070).

Berarti dalam hal ini sinergitas adalah suatu gabungan antar kinerja dari satu pihak dengan pihak yang lain dalam rangka untuk membuat suatu program atau suatu rencana kedepan agar kinerja yang hanya dilakukan oleh satu pihak itu menjadi lebih produktif dan masif. Sehingga menjadikan bertambahnya kualitas kinerja pihak itu sendiri.

Covey dalam Andre Kurniawan (2017) mengartikan sinergi sebagai : “kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan lebih atau lebih besar”. Maka dari itu sinergi merupakan suatu cara yang kreatif yang

dibangun secara bersama atas dasar rasa saling percaya dan semangat kerjasama yang sangat tinggi.

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya suatu menejerial yang baik jika ingin memperoleh sinergi. Sinergi terbentuk karena adanya suatu dinamika yang menyangkut kelompok atau perorangan yang berinteraksi sesama mereka, dan hal itu akan berhasil dikrenakan adanya suatu pertemuan dialog, saling keterbukaan, kemauan menerima pendapat orang lain dan tidak merasa terancam secara intelektual maupun personal atas gagasan orang lain.

Setiap pekerjaan yang seringkali melibatkan orang banyak dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, dibutuhkan kualitas sinergi yang baik. Pada hakekatnya adalah suatu hasil dari bagaimana cara-cara mengatasi masalah dari perpaduan gagasan yang dijalankan oleh pihak-pihak yang saling percaya dalam bersikap saling mendukung. Dari hasil kerjsama itu akan menghasilkan suatu kolektifitas gagasan yang lebih afektif, gagasan-gagasan efektif inilah yang nantinya akan menjadikan suatu perubahan dalam mencapai tujuan bersama.

Dengan pemaknaan seperti itu, dimana sinergi diartikan sebagai sebuah temusn gagasan yang terbentuk dari kerjasama diantara anggotanya, maka terasa makin pentingnya *soft skill* manajerial yakni tidak saja dibutuhkan kamampuan untuk mengutarakan gagasan, tetapi juga harus bersedia menjadi

pendengar yang baik dengan rasa kebersamaan yang tinggi. (Siti Sulasmi, 2010)

Sinergitas yang dimaksud oleh peneliti di sini yaitu akan tercipta keadaan yang saling sinergi dalam penanggulangan kenakalan siswa. Maka dari itu peneliti lebih menfokuskan sinergitas kinerja yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa. Karena dalam proses mendidik, guru Bimbingan Konseling tidak bisa berjalan sendiri menghadapi siswa yang banyak jumlahnya, diperlukan suatu kerjasama antar guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam untuk memperbaiki perilaku anak yang belum baik menjadi baik. Peneliti meyakini bahwa dengan adanya sinergitas ini akan menghasilkan suatu program-program yang berkualitas untuk menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 3 Brebes.

B. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kinerja mempunyai arti : 1) sesuatu yang dicapai 2) prestasi yang diperlihatkan 3) kemampuan kerja. (Kamus Pusat Bahasa, 2007:570).

Kinerja atau *performance* merupakan hasil kerja yang dapat di capai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kewenangan dan tugas tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi

bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum sesuai dengan moral maupun etika (Moeheriono,2012: 96-97)

Dalam buku Guru yang Profesional karya Prof.Dr Tukiran Taniredja dan kawan-kawan halaman 1, beliau mengutip kata-kata (Saud,2009:32) yang menyebutkan bahwa tugas guru dalam rangka mengembangkan profesinya, paling sedikit ada enam hal, yaitu : (1) guru bertugas sebagai pengajar; (2) guru bertugas sebagai pembimbing; (3) guru bertugas sebagai administrator kelas; (4) guru bertugas sebagai pengembang kurikulum; (5) guru bertugas untuk mengembangkkn profesi; dan (6) guru bertugas untuk membina hubungan masyarakat.

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwasanya setiap guru mempunyai peran yang sama dalam mewujudkan para generasi yang baik, kinerja guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan untuk mencapai yang terbaik dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab dan standar kompetensi yang di miliki oleh setiap guru mapel dan yang di amanahkan dari kepala sekolah dalam mengajar dan mendidik siswanya demi mencapai visi dan misi sekolah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja

Kinerja guru tidak terwujud begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Baik faktor internal maupun faktor eksternal yang sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Faktor internal

kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya, contohnya adalah kemampuan, keterampilan, kepribadian, persepsi motivasi guru, pengalaman lapangan dan latar belakang keluarga. Sedangkan faktor eksternal guru adalah faktor yang datang dari luar guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya, diantaranya adalah gaji, sarana dan prasarana, lingkungan kerja fisik, kepemimpinan (Barnawi & Arifin, 2014 : 43). Dengan adanya faktor-faktor itulah yang seharusnya menjadi acuan oleh setiap guru untuk bisa memahami dan bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya menjadi seorang guru.

3. Penilaian Kinerja Guru

Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kerja. Penilaian kinerja kerja guru dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang ditujukan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya. Penilaian kinerja guru dilakukan secara rutin setiap tahun yang menyoroti 14 kompetensi bagi guru pembelajaran dan 17 kompetensi bagi guru BK/Konselor. Serta pelaksanaan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah. Khusus untuk pembelajaran dan pembimbingan, kompetensi yang dijadikan dasar penilaian kinerja guru adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian, sebagaimana ditetapkan di

peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 (Mulyasa, 2013 : 88).

Dari pemaparan diatas penulis menangkap bahwasanya penilaian kinerja ini seharusnya di sambut baik oleh setiap guru, karena penilaian ini adalah suatu ajang untuk mengevaluasi kinerja guru agar semakin baik kedepannya.

4. Langkah-langkah peningkatan kinerja guru

Rendahnya kinerja guru dapat menurunkan mutu pendidikan dan menghambat tercapainya visi sekolah. Oleh karena itu, kinerja guru harus dikelola dengan baik dan dijaga agar tidak mengalami penurunan. Bahkan seharusnya selalu diperhatikan agar mengalami peningkatan secara terus menerus. Dalam meningkatkan kinerja, ada beberapa tahap/langkah yang harus dilewati, yaitu: (1) meningkatkan prestasi bawahan; (2) meningkatkan kebiasaan kerja; (3) melakukan tindak lanjut yang efektif; (4) melakukan tindakan disiplin yang efektif; (5) memelihara prestasi yang meningkat (Barnawi & Arifin, 2014: 80).

Ada dua strategi penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru, yaitu pelatihan dan motivasi kinerja. Pelatihan digunakan untuk menangani rendahnya kemampuan guru, sedangkan motivasi kinerja digunakan untuk menangani rendahnya semangat dan gairah kerja. Intensitas penggunaan kedua strategi tersebut tergantung dari kondisi guru

itu sendiri. Bahkan, jika memang diperlukan, keduanya dapat digunakan secara simutan (Barnawi & Arifin, 2014: 80).

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya jika seorang guru ingin meningkatkan suatu kinerja yang baik, dapat dilakukan dengan cara, bekerja sesuai dengan tugas dan jabatannya, menjaga profesionalisme dalam bekerja, meningkatkan suatu mutu pembelajaran dalam pendidikan, disiplin, memelihara prestasi yang ada dan melakukan evaluasi yang efektif agar bisa menjadi acuan untuk menciptakan prestasi-prestasi yang lebih baik, selain itu diperlukan strategi-strategi yang baik pula dalam melaksanakan tugas dan program yang akan di jalankan agar mendapatkan hasil yang memuaskan dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

C. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti suka kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb terutama bagi anak-anak) (Kamus Pusat Bahasa, 2007: 792). Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. *Juvenile* berasal dari bahas latin *juvenelis*, artinya anak-anak, anak muda. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosial, pelanggar aturan (Kartono, 1979:7).

Kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya (Poerwanti, 2002: 139).

Menurut Simanjatak (1977: 295) "*juvenile delinquency*" ialah suatu perbuatan apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Jika ditinjau dari berat ringannya kenakalan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: ringan, sedang dan berat. Kenakalan ringan yaitu kenakalan yang tidak terlalu merugikan diri sendiri maupun orang lain, misalnya mengantuk dalam kelas. Kenakalan sedang yaitu kenakalan yang akibatnya cukup terasa baik pada diri sendiri maupun orang lain tetapi belum mengandung unsur pidana, misalnya membolos sekolah. Kenakalan berat ialah kenakalan yang sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan sudah mengandung unsur pidana, misalnya merusak gedung sekolah, narkoba (Sukanto, 1985:63).

Bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma sosial, diantaranya :
 - a) Pergi tidak pamit atau tanpa izin orang tua
 - b) Menentang orang tua atau wali
 - c) Tidak sopan terhadap orang tua, wali, keluarga dan orang lain
 - d) Berbohong
 - e) Suka kluayuran
 - f) Menentang guru
 - g) Merokok
 - h) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain
 - i) Berpakaian tidak senonoh atau tidak pantas (Arifin,1982 : 92-93)
- 2) Kenakalan yang tergolong pelanggaran dan kejahatan yang diatur dalam ketentuan hukum yang berlaku diantaranya :
 - a) Berjudi sampai mempergunakan uang dan benda lain
 - b) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas, dengan kekerasan atau tanpa kekerasan
 - c) Penggelapan barang
 - d) Penipuan dan pemalsuan
 - e) Pelanggaran tata asusila, pemerkosaan
 - f) Percobaan pembunuhan dan pembunuhan
 - g) Penganiayaan. (Mulyono, 1984 : 23-24).

3. Faktor-faktor penyebab kenakalan

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber penyebab kenakalan anak, faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor internal yaitu hal-hal yang bersifat *intern* yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi anak itu sendiri.
- 2) Faktor eksternal adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan anak yang bersumber dari luar diri pribadi anak yang bersangkutan, yaitu lingkungan sekitar atau keadaan masyarakat sekitar (Arifin, 1982: 81). Dengan melihat dua faktor inilah peneliti menangkap bahwasanya pendidikan itu seharusnya tidak hanya memfokuskan pada pendidikan moral anak saja melainkan harus juga memperhatikan aspek rohaninya.

4. Upaya Menanggulangi Kenakalan Siswa

Upaya untuk mengatasi siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran tata tertib sekolah, dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu:

1) Pendekatan Disiplin

Penanganan kenakalan siswa disekolah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Kendati demikian,sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami kenakalan.

Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah berusaha menyembuhkan segala tingkah laku yang terjadi pada siswanya.

2) Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan kenakalan siswa melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan kenakalan siswa melalui bimbingan dan konseling sama sekali tidak menggunakan sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dengan siswa, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik (Hikmawati,2012:25).

Pada dasarnya suatu pendekatan itu sangat berperan penting dalam melakukan suatu pekerjaan, pendekatan akan relevan digunakan jika penggunaannya tepat dan sesuai dengan isi konteksnya.

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai fungsi tersendiri dalam proses pendidikan dan proses belajar mengajar, bimbingan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi masalah klien.

Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah menurut (Hasyim & Mulyana, 2010: 60-63) yaitu:

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 2) Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya
- 3) Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseling.
- 4) Fungsi Penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

- 5) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan cirri-ciri kepribadian lainnya.
- 6) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.
- 7) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif
- 8) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).
- 9) Fungsi Fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang dalam seluruh aspek diri konseli.
- 10) Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

Selain itu bimbingan yang dilakukan dengan cara pendekatan keagamaan dalam hal ini yaitu secara islami dapat menjadikan konseli

lebih tenang dalam menghadapi suatu masalah, karena dia sudah dibekali dengan iman di dalam hatinya dan mempercayai Al-qur'an serta Sunnah sebagai pedomannya dalam menghadapi suatu masalah.

6. Peranan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanggulangi

Kenakalan Siswa

Siswa sebagai seorang individu yang sedang dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan dan arahan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, dan juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Konseling dalam Islam merupakan aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu dalam hal bagaimana individu dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi permasalahan dalam hidupnya (Hikmawati, 2012:196).

Dari hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Serta manusia secara otomatis akan menjalankan tugasnya yaitu untuk selalu mengingatkan kepada manusia yang lainnya agar selalu berbuat yang *Ma'ruf* dan mencegah dari yang *Munkar*, seperti yang terdapat dalam surat Al-Imron Ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (العمران : 104)

Artinya : “Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Al-Imron:104). Dengan adanya bimbingan konseling Islam dan sinergitas kinerja guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam yang baik dapat membantu sekolah menghadapi permasalahan yang ada di sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema sinergitas kinerja guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa, penulis menemukan beberapa tema yang penulis teliti di antaranya yaitu:

Skripsi yang di tulis oleh Ayu Astrio dan Listyaningsih Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya berjudul *Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang*. Penelitian ini lebih memfokuskan langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa Madrasah Aliyah Negeri 6 Jombang, dalam hasilnya strategi yang digunakan oleh sekolah untuk mengatasi kenakalan siswa yaitu menggunakan tindakan *Preventif*

(Pembiasaan kegiatan keagamaan dan penanaman nilai-nilai moral pada setiap Proses Belajar Mengajar, *Represif* (Memberi hukuman yang mendidik contohnya dengan memberi tugas kepada peserta didik), *Kuratif* (Menindaklanjuti siswa dengan cara menegur, menasehati dan memanggil siswa) dan juga melakukan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Skripsi yang di tulis oleh Yekti Setiani dengan judul *Peranan Bimbingan Konseling Islami Dalam Megurangi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Kaligondang Thun Pelajran 2015-2016*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016. Skripsi ini menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di SMP Negeri 1 Kaligondang. Hasil penelitian ini menjelaskan dan menyebutkan proses serta kegiatan-kegiatan keagamaan guru dalam menjalankan Bimbingan Konseling Islami, dengan cara melakukan tadarus sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, melakukan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan.

Skripsi yang berjudul *Peran Guru Agama Islam Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi kasus di SMPN 01 Margoyoso Pati) 2016*. Di tulis oleh Ahmad Abror Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang. Kesimpulan dari hasil Penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam mempunyai porsi penting untuk mengatasi kenakalan remaja di lingkungan

sekolah. Guru PAI dalam praktiknya mempunyai peran aktif dalam menanggulangi kenakalan yang ada dan berusaha memberikan solusi yang bijaksana. Sesuai fungsi dan tujuan mata pelajaran PAI untuk meningkatkan muslim yang berintelektual dan berakhlak mulia.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam skripsi ini penulis lebih menekankan kepada langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang besinergi dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Brebes.

